

IDENTIFICATION OF LEADING SECTORS IN SUPPORTING ECONOMIC DEVELOPMENT IN YAPEN ISLANDS DISTRICT

IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN

Rinaldo Piris¹, Elisabeth Tuhumury²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui - Papua

E-mail: rinaldo567@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Correspondent

Rinaldo Piris

rinaldo567@gmail.com

Key words:

leading sector, economic development

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

page: 272– 298

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze leading sectors in supporting economic development in Yapen Islands Regency, using time series secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) data for Yapen Islands Regency and Papua Province GRDP from 2012 to 2016 based on constant prices with a base year of 2000. Data analysis uses Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP), Overlay, and Klassen Typology. Results of the analysis: 1) the services sector is the most contributing, followed by agriculture, trade, hotels and restaurants, and construction. The most productive and largest contributing sectors: mining and quarrying; 2) LQ analysis found seven productive sectors with $LQ > 1$ (leading sector), namely: a) Agriculture, b) Electricity and clean water, c) construction, d) Trade, hotel and restaurant, e) Transportation and communication, f) Finance, leasing and company services, and g) Other services. There are four ratios between the contribution of the sector to the GRDP of Yapen Islands Regency and the GRDP of Papua Province without mining, there are four with a value of $LQ > 1$, namely: a) Electricity and clean water, b) Trade, hotels and restaurants, c) Finance, rental and company services, and d) Services; 3) MRP found five economic sectors with a higher growth ratio than the reference area, namely: a) Buildings (2.38 times larger), b) Transportation and communications (1.42 times larger), c) Trade, hotels and restaurants (1.39 times greater), d) Finance, rental and company services (1.29 times greater), e) Services (1.13 times greater). There are four productive sectors that have also increased, but the growth ratio is not as high as the growth ratio of the same sectors in the reference area, namely a) Mining and quarrying (0.57 times less, b) agriculture (0.50 times less), c) electricity and clean water (0.47 times less), and d) processing industry (0.31 times less); 4) Overlay analysis finds four categories; Category I sectors with better growth and contribution ratios in the study areas than the growth ratios and contributions of the same sector for reference areas, namely: a) Trade, hotels and restaurants, b) Finance, leasing and corporate services, c) Services; Category II, the sector with a better ratio but a smaller contribution, namely: a) Building, b) Transportation and communication, Category III, the sector with a smaller growth ratio but a larger contribution, namely: the electricity and clean water sector; Category IV, sectors with smaller growth ratios and contributions, namely: a) Agriculture, b) Mining and quarrying, c) Processing industry; 5) Klassen Typology analysis, found: GRDP growth rate (R_b) and average per capita income in Yapen Islands Regency (Y_b) are lower than the same indicators in Papua Province, and occupy the fourth cell in the Klassen Typology table. This means that the economy of Yapen Islands Regency in aggregate is included in the category of "Relatively Underdeveloped Regions". There are two economic sectors with this category, namely: a) Mining and quarrying, b) Manufacturing industry. The other seven sectors are classified as relatively advanced sectors but their growth rate is still depressed.

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Rinaldo Piris rinaldo567@gmail.com</p> <p>Kata kunci: sektor unggulan, pembangunan ekonomi</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>hal: 272 – 298</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor unggulan dalam menunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen, menggunakan data sekunder runtun waktu (<i>time series</i>) berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Yapen dan PDRB Provinsi Papua tahun 2012 sampai 2016 berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2000. Analisis data menggunakan <i>Location Quotient (LQ)</i>, <i>Model Ratio Pertumbuhan (MRP)</i>, <i>Overlay</i>, dan <i>Klassen Typology</i>. Hasil analisis: 1) sektor jasa-jasa paling kontributif, diikuti sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, serta bangunan. Sektor paling produktif dan berkontribusi terbesar: pertambangan dan penggalian; 2) Analisis <i>LQ</i> menemukan tujuh sektor produktif dengan $LQ > 1$ (sektor unggulan), yaitu: a) Pertanian, b) Listrik dan air bersih, c) bangunan, d) Perdagangan, hotel dan restoran, e) Pengangkutan dan komunikasi, f) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan g) Jasa-jasa lainnya. Rasio antara kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dengan PDRB Provinsi Papua tanpa tambang, ada empat dengan nilai $LQ > 1$, yaitu: a) Listrik dan air bersih, b) Perdagangan, hotel dan restoran, c) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta d) Jasa-jasa; 3) <i>MRP</i> menemukan lima sektor perekonomian dengan rasio pertumbuhan lebih besar dibanding wilayah referensi, yaitu: a) Bangunan (2,38 kali lebih besar), b) Pengangkutan dan komunikasi (1,42 kali lebih besar), c) Perdagangan, hotel dan restoran (1,39 kali lebih besar), d) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,29 kali lebih besar), e) Jasa-jasa (1,13 kali lebih besar). Ada empat sektor produktif yang turut meningkat, namun rasio pertumbuhannya tidak sebesar rasio pertumbuhan sektor-sektor yang sama di wilayah referensi, yaitu a) Pertambangan dan penggalian (0,57 kali lebih kecil), b) pertanian (0,50 kali lebih kecil), c) listrik dan air bersih (0,47 kali lebih kecil), serta d) industri pengolahan (0,31 kali lebih kecil); 4) Analisis <i>Overlay</i> menemukan empat kategori; Kategori I sektor dengan rasio pertumbuhan dan kontribusi di wilayah studi lebih baik dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi, yaitu: a) Perdagangan, hotel dan restoran, b) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, c) Jasa-jasa; Kategori II, sektor dengan rasio lebih baik tetapi kontribusi lebih kecil, yaitu: a) Bangunan, b) Pengangkutan dan komunikasi, Kategori III, sektor dengan rasio pertumbuhan lebih kecil, tetapi kontribusi lebih besar, yaitu: sektor listrik dan air bersih; Kategori IV, sektor dengan rasio pertumbuhan serta kontribusinya lebih kecil yaitu: a) Pertanian, b) Pertambangan dan penggalian, c) Industri pengolahan; 5) Analisis <i>Tipologi Klassen</i>, ditemukan: laju pertumbuhan PDRB (R_b) serta rata-rata Pendapatan per Kapita Kabupaten Kepulauan Yapen (Y_b) lebih rendah dari indikator yang sama pada Provinsi Papua, dan menempati sel keempat dalam tabel <i>Tipologi Klassen</i>. Artinya ekonomi Kabupaten Kepulauan Yapen secara agregat termasuk kategori “Daerah Relatif Tertinggal”. Ada dua sektor perekonomian dengan kategori tersebut, yaitu: a) Pertambangan dan penggalian, b) Industri pengolahan. Tujuh sektor lainnya termasuk kategori sektor relatif maju namun laju pertumbuhannya masih tertekan.</p> <p>Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik lahir maupun bathin. Dalam kerangka itu, pembangunan ekonomi juga ditujukan untuk memacu percepatan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Walaupun indikator ini mengukur tingkat pertumbuhan *output* dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang terus meningkat dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang berpotensi besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Yapen. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Dalam upaya mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan, serta mendorong pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya di seluruh daerah dengan memanfaatkan potensi dan keanekaragaman daerah maka pemerintah pusat telah mengeluarkan suatu kebijakan yang mengarah pada otonomi daerah dengan menetapkan Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah sebagaimana telah mengalami perubahan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor: 2 tahun 2015 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Pemerintah Daerah menjadi Undang-Undang dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor: 9 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang lebih mengutamakan pada pelaksanaan desentralisasi.

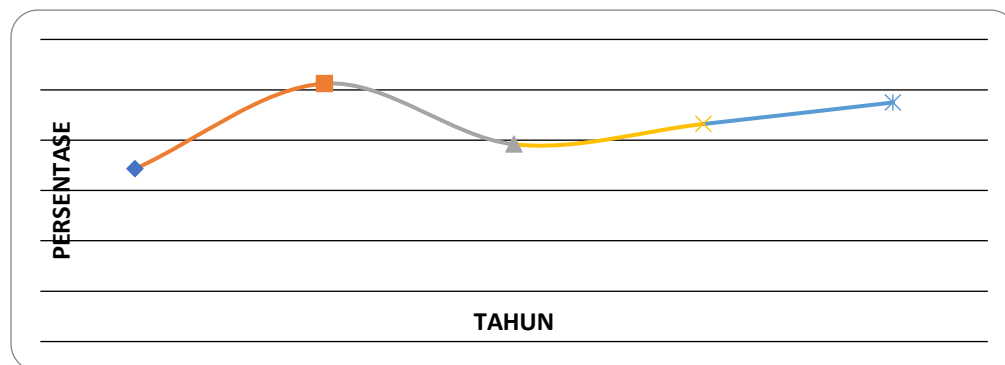
Pemberlakuan otonomi daerah ini mengharuskan pemerintah daerah untuk lebih kreatif menggali dan mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya secara optimal.

Dalam menggali dan mengembangkan potensi ekonomi, pemerintah daerah harus memfokuskan pembangunan ekonomi daerah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pembangunan ekonomi daerah itu sendiri merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

Jika ditinjau dari Angka Indeks perkembangan PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen atas dasar harga konstan selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan bahwa perkembangan PDRB di Kabupaten Kepulauan Yapen ada mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen meningkat sebesar 172,40% atau sebanyak 1,72 kali dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2013 terus mengalami peningkatan sebesar 181,24% atau sebanyak 1,81 kali dibanding tahun sebelumnya. Berikutnya pada tahun 2014 terus mengalami peningkatan sebesar 188,34% atau sebanyak 1,88 kali. Pada tahun 2015 terus mengalami peningkatan sebesar 196,47% atau sebanyak 1,96 kali dan pada tahun 2016 masih tetap menunjukkan adanya peningkatan sebesar 205,80% atau sebanyak 2,06 kali dibanding tahun 2000 yang digunakan sebagai tahun dasar.

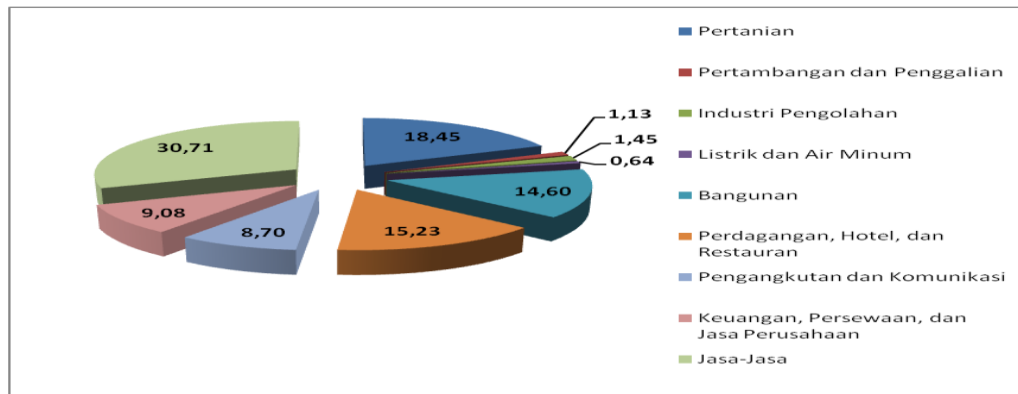
Selanjutnya bila ditinjau dari laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2016 berdasarkan harga konstan, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi di Kabupaten Kepulauan Yapen terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,12% sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 3,43%. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2012-2016

Lebih lanjut lagi bila lihat dari struktur perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2016, dapat dikatakan bahwa sektor yang paling dominan memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen adalah sektor jasa-jasa dengan kontribusi rata-rata per tahun sebesar 30,71%. Berikutnya adalah sektor pertanian dengan kontribusi rata-rata per tahun sebesar 18,45%. Selanjutnya yang menduduki urutan ketiga adalah sektor perdagangan, hote, dan restoran dengan kontribusi rata-rata per tahun sebesar 15,23%, dan urutan keempat adalah sektor bangunan sebesar 14,60%. Sektor lainnya masih memberikan kontribusi di bawah 10%, dimana sektor yang paling kecil kontribusinya terhadap

PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen adalah sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 0,64%. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen Dirinci Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016

Mengingat masih terbatasnya penelitian tentang sektor unggulan dan sektor ekonomi potensial yang dapat dikembangkan dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor unggulan dan potensial tersebut guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menentukan strategi dan arah pembangunan perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen ke depan berdasarkan potensi unggulan daerah yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur perekonomian dan kontribusi sektor produktif terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan Provinsi Papua Tahun 2012-2016, 2) Mengidentifikasi dan menganalisis tentang sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan/potensial di Kabupaten Kepulauan Yapen, 3) Mengetahui tentang ratio pertumbuhan di Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah studi dibandingkan dengan ratio pertumbuhan Provinsi Papua sebagai wilayah referensi, dan 4) Mengetahui tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen dibandingkan dengan Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Pemilihan daerah ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan: Pertama, hasil analisis yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi daerah. Kedua, Kabupaten Kepulauan Yapen sangat potensial untuk dikembangkan karena merupakan jalur utama perdagangan yang berhubungan dengan Kabupaten Waropen, Mamberamo Raya, dan Biak Numfor.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan dari instansi terkait sebagai pelengkap data sekunder. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain Kantor BPS Kabupaten Kepulauan Yapen, BPS Provinsi Papua, Bappeda serta instansi atau lembaga lain di Kabupaten Kepulauan Yapen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian meliputi data

runtun waktu (*time series*) periode waktu 2012 sampai dengan 2016. Keseluruhan data yang digunakan dalam analisis untuk penelitian ini adalah:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua dan Kabupaten Kepulauan Yapen selama kurun waktu 2012-2016 menurut lapangan usaha.
2. Data pendapatan per kapita Provinsi Papua dan Kabupaten Kepulauan Yapen selama kurun waktu 2012-2016.

Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Location Quotients (LQ)

Analisis *Location Quotients* (LQ) merupakan cara untuk mengklasifikasikan sektor-sektor yang menjadi unggulan/potensial sebagai penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teknis perhitungan LQ ini digunakan dengan membandingkan persentase sumbangan masing-masing sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Yapen dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Papua, dengan menggunakan formula:

$$LQ_{(x)} = \frac{q_{(x)} \text{ Kep. Yapen} / PDRB \text{ Kep. Yapen}}{Q_{(x)} \text{ Provinsi Papua} / PDRB \text{ Provinsi Papua}}$$

Keterangan: $q_{(x)}$ = Output lokal sektor X di Kabupaten Kepulauan Yapen
 $Q_{(x)}$ = Output regional sektor X di Provinsi Papua.

Interprestasi terhadap hasil pengukuran nilai *Location Quotient* (LQ) di atas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai LQ sektor > 1 ; maka sektor tersebut termasuk kategori unggulan.
- b. Jika nilai LQ sektor < 1 ; maka sektor tersebut bukan kategori unggulan
- c. Jika nilai LQ suatu sektor $= 1$; maka sektor tersebut dikatakan setingkat dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kinerja perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah studi, dibandingkan dengan kinerja perekonomian Provinsi Papua sebagai wilayah referensi. Model analisis ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan, dengan jalan membandingkan rasio pertumbuhan sektor pada wilayah studi dengan wilayah referensi. Pengukuran Rasio Petumbuhan sektor pada wilayah studi (RP_S) dan pada wilayah referensi (RP_R) dengan menggunakan formula:

$$RP_S = \frac{\Delta E_{iS} / E_{iS(t)}}{\Delta E_S / E_{S(t)}} \quad \text{dan} \quad RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan: ΔE_{iS} = Perubahan output sektor ke-i di wilayah studi
 (Kabupaten Kepulauan Yapen) pada periode 2015 dan 2016
 ΔE_S = Perubahan PDRB di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen
 pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015.
 $E_{iS(t)}$ = Output sektor ke-i di wilayah Kepulauan Yapen, tahun 2015

- $E_{S(t)}$ = PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2015
 ΔE_{iR} = Perubahan output sektor ke-i di wilayah Referensi (Provinsi Papua) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.
 ΔE_R = Perubahan PDRB di wilayah Provinsi Papua pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015.
 $E_{iR(t)}$ = Output sektor ke - i di wilayah Provinsi Papua pada tahun 2015.
 $E_{R(t)}$ = PDRB Provinsi Papua pada tahun 2015.

1. Analisis Overlay

Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotients* (LQ). Melalui penggunaan ke-dua kriteria ini secara berbarengan, sektor perekonomian dapat diklasifikasikan atas empat kategori sebagai berikut:

- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhan serta kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih baik dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi;
- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhannya di wilayah studi lebih baik dari wilayah referensi tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi.
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhannya di wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih besar dari wilayah referensi;
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhan serta kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi

4. Analisis Klassen Typology

Dalam menganalisis perkembangan perekonomian regional, maka perlu dilihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi wilayah/daerah tersebut dengan menggunakan analisis *Klassen Typology*, yaitu dengan cara membandingkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah kabupaten dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah Provinsi. Interpretasinya didasarkan pada kriteria *Tipologi Klassen* sebagai berikut:

Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi menurut *Klassen Typology*

<div style="text-align: center;"> Kontribusi Sektoral (y) Pertumbuhan Sektoral (r) </div>	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor sedang bertumbuh
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal (1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Struktur Ekonomi

Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur ekonomi dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Proses identifikasi diarahkan untuk mengetahui kontribusi nilai tambah (*Added Value*) masing-masing sektor produktif terhadap: (1) PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen, (2). PDRB Provinsi Papua secara keseluruhan, dan (3). PDRB Provinsi Papua tanpa sub sektor pertambangan migas dan non migas. Formula yang digunakan adalah:

$$KS_i = \frac{\text{Nilai tambah Sektor ke } i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

a. Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen

Dari tabel lampiran-1, dapat diukur kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen untuk tahun 2016 sebagai berikut:

1) Sektor Pertanian

$$KS_1 = \frac{87.553,78}{479.794,08} \times 100\% = 18,25\%$$

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$KS_2 = \frac{5.348,38}{479.794,08} \times 100\% = 1,11\%$$

3) Sektor Industri Pengolahan

$$KS_3 = \frac{6.886,64}{479.794,08} \times 100\% = 1,44\%$$

4) Sektor Listrik dan Air Bersih

$$KS_4 = \frac{3.132,62}{479.794,08} \times 100\% = 0,65\%$$

5) Sektor Bangunan

$$KS_5 = \frac{69.346,47}{479.794,08} \times 100\% = 14,45\%$$

6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$KS_6 = \frac{73.978,99}{479.794,08} \times 100\% = 15,42\%$$

7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$KS_7 = \frac{42.692,58}{479.794,08} \times 100\% = 8,90\%$$

8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$KS_8 = \frac{45.575,33}{479.794,08} \times 100\% = 9,50\%$$

9) Sektor Jasa-jasa Lain

$$KS_9 = \frac{145.279,29}{479.794,08} \times 100\% = 30,28\%$$

Berdasarkan hasil analisis tentang Perkembangan kontribusi dari masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen untuk kurun waktu 2012-2016, dapatlah dikatakan bahwa jasa-jasa lain merupakan sektor yang paling kontributif bagi PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen di sepanjang tahun 2016, dengan kontribusi sebesar 30,28%. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa kontribusi tertinggi dari sektor ini terhadap PDRB terjadi di tahun 2013, yakni sebesar 31,27%; sementara kontribusi terendah ada pada tahun 2016, yakni sebesar 30,28%.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua bagi PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2016, yakni 18,25% sedangkan Listrik dan Air Bersih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terkecil bagi PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen di tahun 2016, yaitu sebesar 0,65%. Untuk lebih memperjelas tentang kontribusi dari masing-masing sektor produktif terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen untuk kurun waktu 2012 sampai dengan 2016, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kontribusi Aneka Sektor Produktif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Yapen Periode 2012-2016

No.	Lapangan Usaha	Kontribusi Sektor Per Tahun, dalam %				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian	18,53	18,25	18,71	18,53	18,25
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,13	1,11	1,15	1,14	1,11
3.	Industri Pengolahan	1,46	1,44	1,47	1,46	1,44
4.	Listrik dan Air Minum	0,64	0,65	0,63	0,64	0,65
5.	Bangunan	14,65	14,45	14,77	14,65	14,45
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,20	15,42	14,93	15,20	15,42
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8,66	8,90	8,40	8,66	8,90
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8,88	9,50	8,66	8,88	8,50
9.	Jasa-jasa	30,85	31,28	31,27	30,85	30,28
T O T A L		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen, Data Diolah Kembali.

b. Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Provinsi Papua

Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Provinsi Papua untuk tahun 2016 dapatlah dikemukakan sebagai berikut:

1) Sektor Pertanian

$$KS_1 = \frac{16.169,105}{136.014,741} \times 100\% = 11,89\%$$

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$KS_2 = \frac{55.543,781}{136.014,741} \times 100\% = 40,84\%$$

3) Sektor Industri Pengolahan

$$KS_3 = \frac{2.796,953}{136.014,741} \times 100\% = 2,06\%$$

4) Sektor Listrik dan Air Bersih

$$KS_4 = \frac{123,106}{136.014,741} \times 100\% = 0,09\%$$

5) Sektor Bangunan

$$KS_5 = \frac{14.319,913}{136.014,741} \times 100\% = 10,53\%$$

6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$KS_6 = \frac{11.764,503}{136.014,741} \times 100\% = 8,65\%$$

7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$KS_7 = \frac{10.698,680}{136.014,741} \times 100\% = 7,86\%$$

8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$KS_8 = \frac{6.956,109}{136.014,741} \times 100\% = 5,11\%$$

9) Sektor Jasa-jasa Lain

$$KS_9 = \frac{17.642,690}{136.014,741} \times 100\% = 12,97\%$$

Hasil pengukuran kontribusi relatif masing-masing sektor di sepanjang tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang sangat dominan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua, dengan kontribusi nilai tambah sebesar 40,84%. Berikutnya adalah sektor Jasa-jasa menempati posisi di urutan kedua dengan kontribusi relatif 12,97%. Lebih jelasnya dapat dilihat Perkembangan kontribusi relatif masing-masing sektor terhadap PDRB Provinsi Papua selama kurun waktu 2012–2016 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kontribusi Aneka Sektor Produktif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua, Periode 2012-2016

No.	Lapangan Usaha	Kontribusi Sektor Per Tahun, dalam %				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian	11,94	11,66	11,89	11,75	11,89
2.	Pertambangan dan Penggalian	43,38	43,56	40,84	40,76	40,84
3.	Industri Pengolahan	2,09	1,96	2,06	1,98	2,06
4.	Listrik dan Air Minum	0,09	0,09	0,09	0,08	0,09
5.	Bangunan	9,78	10,07	10,53	10,79	10,53
6.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	8,26	8,34	8,65	8,67	8,65
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,40	7,52	7,86	7,83	7,86
8.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	4,80	4,91	5,11	4,95	5,11
9.	Jasa-jasa	12,26	11,89	12,97	13,19	12,97
PDRB Provinsi Papua		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Provinsi Papua, Data Diolah Kembali.

Dari Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa walaupun kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian selama lima tahun terakhir tidak menunjukkan peningkatan atau penurunan secara spesifik, namun secara komparatif sektor ini memberikan kontribusi superior dan sangat jauh di atas kontribusi sektor-sektor lainnya. Kondisi ini sesuai dengan kenyataan bahwa Papua merupakan Provinsi yang terkenal dengan kekayaan sektor pertambangan.

Tingginya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian secara faktual berdampak pada rendahnya kontribusi sektor-sektor lain. Sektor jasa-jasa yang menempati posisi kedua dalam nilai tambah (*Added Value*) hanya memberikan kontribusi sebesar 12,97% bagi PDRB. Adanya kesenjangan yang sangat besar antara kontribusi sektor pertambangan dan sektor lainnya, perlu kiranya diukur kontribusi sektor terhadap PDRB Provinsi Papua tanpa sub sektor pertambangan.

c. Kontribusi Sektor Tanpa Tambang

Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Provinsi Papua tanpa sub sektor Pertambangan migas dan non migas pada tahun 2016 berturut-turut:

1) Sektor Pertanian

$$KS_1 = \frac{16.169,105}{85.466,904} \times 100\% = 18,92\%$$

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian (Tanpa Sub Sektor Pertambangan)

$$KS_2 = \frac{4.995,944}{85.466,904} \times 100\% = 5,84\%$$

3) Sektor Industri Pengolahan

$$KS_3 = \frac{2.796,953}{85.466,904} \times 100\% = 3,27\%$$

4) Sektor Listrik dan Air Bersih

$$KS_4 = \frac{123,106}{85.466,904} \times 100\% = 0,14\%$$

5) Sektor Bangunan

$$KS_5 = \frac{14.319,913}{85.466,904} \times 100\% = 16,75\%$$

6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$KS_6 = \frac{11.764,503}{85.466,904} \times 100\% = 13,76\%$$

7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$KS_7 = \frac{10.698,680}{85.466,904} \times 100\% = 12,52\%$$

8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$KS_8 = \frac{6.956,109}{85.466,904} \times 100\% = 8,14\%$$

9) Sektor Jasa-jasa Lain

$$KS_9 = \frac{17.642,690}{85.466,904} \times 100\% = 20,64\%$$

Hasil pengukuran kontribusi relatif di atas memperlihatkan bahwa setelah menghilangkan nilai tambah sub sektor pertambangan, ternyata sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang relatif kecil bagi PDRB Provinsi Papua, bahkan menempati posisi ke-tiga terendah dengan nilai kontribusi hanya sebesar 5,85%; sementara kontribusi terbesar diberikan oleh

Sektor Jasa-jasa, dengan kontribusi nilai tambah sebesar 20,64%. Perkembangan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Provinsi Papua tanpa sub sektor pertambangan (migas dan non migas) selama kurun waktu 2012-2016 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kontribusi Aneka Sektor Tanpa Sub Sektor Pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua, Periode 2012-2016

No.	Lapangan Usaha	Kontribusi Sektor Per Tahun, dalam %				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian	20,06	19,50	18,92	18,61	18,92
2.	Pertambangan dan Penggalian	4,90	5,65	5,84	6,16	5,85
3.	Industri Pengolahan	3,51	3,28	3,27	3,13	3,27
4.	Listrik dan Air Minum	0,15	0,15	0,15	0,14	0,14
5.	Bangunan	16,42	16,83	16,75	17,10	16,75
6.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	13,88	13,94	13,77	13,73	13,77
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	12,43	12,58	12,52	12,40	12,52
8.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	8,06	8,20	8,14	7,84	8,14
9.	Jasa-jasa	20,59	19,87	20,64	20,89	20,64
PDRB Provinsi Papua		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Provinsi Papua, Data Diolah Kembali.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tanpa sub sektor pertambangan migas dan non migas selama lima tahun terakhir, sektor pertambangan yang hanya terdiri dari sub sektor Penggalian memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap PDRB Provinsi Papua, yakni sebesar 5,85 di tahun 2016 dan menempati posisi ketiga terendah setelah sektor listrik dan air bersih (0,14%) serta sektor industri pengolahan (3,27%)

Setelah mengeliminasi *added value* sub sektor pertambangan migas dan non migas, terlihat bahwa kontribusi terbesar diberikan oleh sektor Jasa-jasa dengan rata-rata kontribusi relatif bervariasi dari 19,87 (pada tahun 2013) sampai dengan 20,89 (pada tahun 2015); sementara kontribusi terkecil tetap ditemukan pada sektor listrik dan air minum dengan rata-rata kontribusi 0,15%.

Analisis Location Quotient

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Yapen berdasarkan kontribusi masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Identifikasi sektor unggulan termaksud dilakukan dengan jalan membandingkan kontribusi PDRB masing-masing sektor terhadap total PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan Provinsi Papua; dengan menggunakan formula:

$$LQ_{(x)} = \frac{q_{(x)} \text{ Kep. Yapen} / PDRB \text{ Kep. Yapen}}{Q_{(x)} \text{ Pr opinsi Papua} / PDRB \text{ Pr opinsi Papua}}$$

Keterangan: $q_{(x)}$ = Output lokal sektor X di Kabupaten Kepulauan Yapen
 $Q_{(x)}$ = Output regional sektor X di Provinsi Papua.

Interprestasi terhadap hasil pengukuran nilai *Location Quotient* (*LQ*) di atas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *LQ* sektor > 1 ; maka sektor tersebut termasuk kategori unggulan.
2. Jika nilai *LQ* sektor < 1 ; maka sektor tersebut bukan kategori unggulan
3. Jika nilai *LQ* suatu sektor = 1; maka sektor tersebut dikatakan setingkat dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi.

a. Pengukuran *Location Quotient* Antara Kontribusi Sektor di Kabupaten Kepulauan Yapen Dengan Kontribusi Sektor di Provinsi Papua

Berdasarkan hasil pengukuran kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan PDRB Provinsi Papua sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 dan 2; maka nilai *Location Quotient* masing-masing sektor produktif sepanjang tahun 2016 berturut-turut adalah:

$$\begin{aligned}
 LQ_1 &= \frac{18,25}{11,89} = 1,53, & LQ_2 &= \frac{1,11}{40,84} = 0,03, \\
 LQ_3 &= \frac{1,44}{2,06} = 0,70, & LQ_4 &= \frac{0,65}{0,09} = 7,22, \\
 LQ_5 &= \frac{14,45}{10,53} = 1,37, & LQ_6 &= \frac{15,42}{8,65} = 1,78 \\
 LQ_7 &= \frac{8,90}{7,86} = 1,13, & LQ_8 &= \frac{8,50}{5,11} = 1,66 \\
 LQ_9 &= \frac{30,28}{12,97} = 2,33
 \end{aligned}$$

Hasil lengkap pengukuran nilai *Location Quotient* aneka sektor sepanjang periode 2012-2016 ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Location Quotient* (*LQ*) Berdasarkan Rasio Kontribusi Setiap Sektor Untuk PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan Provinsi Papua

No.	LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	1,55	1,57	1,57	1,58	1,53
2	Pertambangan & penggalian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
3	Industri Pengolahan	0,70	0,73	0,71	0,74	0,70
4	Listrik & Air Bersih	7,11	7,22	7,00	8,00	7,22
5	Bangunan	1,50	1,43	1,40	1,36	1,37
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,84	1,85	1,73	1,75	1,78
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,17	1,18	1,07	1,11	1,13
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,85	1,93	1,69	1,79	1,66
9	Jasa-jasa lain	2,52	2,63	2,41	2,34	2,33

Sumber: Tabel 1 dan Tabel 2, data diolah kembali

Dari Tabel 4, terlihat bahwa rasio antara kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dengan kontribusi sektor terhadap PDRB Provinsi Papua (termasuk sub sektor pertambangan), menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ada tujuh sektor produktif yang memiliki nilai $LQ > 1$; masing-masing sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel

dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya.

Mengacu pada konsep teoritis bahwa sektor yang masuk kategori unggulan pada suatu wilayah memiliki nilai $LQ > 1$; maka dapat dikatakan bahwa selain sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor Industri Pengolahan, ketujuh sektor produktif lainnya memiliki nilai $LQ > 1$ hal ini berarti bahwa ketujuh sektor tersebut merupakan sektor unggulan Kabupaten Kepulauan Yapen di sepanjang periode 2012–2016.

Walaupun sektor listrik dan air bersih memberikan kontribusi terkecil bagi PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen, yakni sebesar 0,65% (lihat Tabel 1) namun memiliki prosentase yang jauh lebih besar dari kontribusi sektor listrik dan air bersih terhadap PDRB Provinsi Papua yang hanya sebesar 0,09% (lihat Tabel 2). Kondisi ini berimplikasi pada tingginya nilai *Location Quotient* dari sektor listrik dan air bersih di Kabupaten Kepulauan Yapen; bahkan Tabel 4 memperlihatkan bahwa sektor listrik dan air bersih memiliki nilai *Location Quotient* tertinggi sepanjang periode 2016 (Nilai LQ sebesar 7,22); yang jauh lebih tinggi dari nilai LQ delapan sektor lainnya. Hasil pengukuran di atas mengindikasikan bahwa walaupun sektor listrik dan air bersih memberikan kontribusi terkecil bagi PDRB Kepulauan Yapen, namun sektor ini memiliki keunggulan relatif yang lebih baik di Kabupaten Kepulauan Yapen, jika dibanding dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Papua.

b. Pengukuran *Location Quotient* antar kontribusi sektor di Kepulauan Yapen dengan kontribusi sektor di Provinsi Papua Tanpa Tambang

Banyaknya sektor-sektor produktif di Kabupaten Kepulauan Yapen yang termasuk dalam kategori sektor unggulan ini secara faktual merupakan implikasi keberadaan sektor pertambangan dan penggalian yang memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Provinsi Papua. Hal ini dapat terlihat dari sangat kecilnya nilai LQ untuk sektor pertambangan dan penggalian (0,03).

Mengingat bahwa kontribusi sektor pertambangan dan penggalian yang teramat sangat besar bagi PDRB Provinsi Papua, maka pendekatan kedua digunakan untuk mengukur nilai LQ masing-masing sektor, dengan terlebih dahulu menghilangkan nilai tambah dari sub sektor pertambangan migas dan non migas bagi PDRB Provinsi Papua. Pengukuran nilai LQ masing-masing sektor tanpa sub sektor pertambangan periode 2016 berturut-turut sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 LQ_1 &= \frac{18,25}{18,92} = 0,96 & LQ_2 &= \frac{1,11}{5,85} = 0,19 \\
 LQ_3 &= \frac{1,44}{3,27} = 0,44 & LQ_4 &= \frac{0,65}{0,14} = 4,64 \\
 LQ_5 &= \frac{14,45}{16,75} = 0,86 & LQ_6 &= \frac{15,42}{13,77} = 1,12 \\
 LQ_7 &= \frac{8,90}{12,52} = 0,71 & LQ_8 &= \frac{8,50}{8,14} = 1,04 \\
 LQ_9 &= \frac{30,28}{20,64} = 1,47
 \end{aligned}$$

Hasil lengkap pengukuran nilai *Location Quotient* sebagai rasio kontribusi aneka sektor di Kabupaten Kepulauan Yapen dibandingkan dengan kontribusi aneka sektor tanpa sub sektor pertambangan migas dan non migas di wilayah Provinsi Papua sepanjang periode 2012–2016 ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Location Quotient* (LQ) Berdasarkan Rasio Kontribusi setiap Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan PDRB Provinsi Papua Tanpa Sub Sektor Pertambangan

No.	LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	0,92	0,94	0,99	0,99	0,96
2	Pertambangan & penggalian	0,23	0,20	0,20	0,18	0,19
3	Industri Pengolahan	0,42	0,44	0,45	0,47	0,44
4	Listrik & Air Bersih	4,27	4,33	4,20	4,57	4,64
5	Bangunan	0,89	0,86	0,88	0,86	0,86
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,10	1,11	1,08	1,11	1,12
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,70	0,71	0,67	0,70	0,71
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,10	1,16	1,06	1,13	1,04
9	Jasa-jasa lain	1,50	1,57	1,52	1,48	1,47

Sumber: Tabel 1 dan Tabel 3, data diolah kembali

Setelah nilai tambah sub sektor pertambangan (migas dan non migas) dikeluarkan dari perhitungan PDRB Provinsi Papua, Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya ada empat sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, dan layak dikategorikan sebagai sektor unggulan. Keempat sektor unggulan termaksud berturut-turut: sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kinerja perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah studi, dibandingkan dengan kinerja perekonomian Provinsi Papua sebagai wilayah referensi. Model analisis ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan; dengan jalan membandingkan rasio pertumbuhan sektor pada wilayah studi dengan wilayah referensi. Pengukuran rasio pertumbuhan sektor pada wilayah studi (RP_S) dan pada wilayah referensi (RP_R) dilakukan dengan menggunakan formula:

$$RP_S = \frac{\Delta E_{iS} / E_{iS(t)}}{\Delta E_S / E_{S(t)}} \quad \text{dan} \quad RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan: ΔE_{iS} = Perubahan output sektor ke-i di wilayah studi (Kepulauan Yapen) pada periode 2015 dan 2016

ΔE_S = Perubahan PDRB di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015.

$E_{iS(t)}$ = Output sektor ke-i di wilayah Kepulauan Yapen, tahun 2015

$E_{S(t)}$ = PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2015

ΔE_{iR} = Perubahan output sektor ke-i di wilayah referensi (Provinsi Papua) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

ΔE_R = Perubahan PDRB di wilayah Provinsi Papua pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015.

$E_{iR(t)}$ = Output sektor ke-i di wilayah Provinsi Papua pada tahun 2015.

$E_{R(t)}$ = PDRB Provinsi Papua pada tahun 2015.

Berikut ini hanya dijelaskan cara pengukuran rasio pertumbuhan sektor Pertanian di Wilayah Studi (Kabupaten Kepulauan Yapen) dan di wilayah referensi (Provinsi Papua); sedangkan hasil pengukuran lengkap disajikan dalam Tabel 6 dan 7. Selanjutnya perbandingan antara rasio pertumbuhan di wilayah studi dengan rasio pertumbuhan wilayah referensi ditampilkan dalam Tabel 8.

1. Rasio Pertumbuhan Sektor Pertanian di Wilayah Studi (Kepulauan Yapen)

$$\begin{aligned}\Delta E_{is} &= 87.553,78 - 84.857,77 = 2,696,01 \\ \Delta E_s &= 479.794,08 - 458.045,52 = 21,748,56 \\ RP_s &= \frac{\frac{2,696,01}{84.857,77}}{\frac{21,748,56}{458.045,52}} = \frac{0,0318}{0,0475} = 0,6695\end{aligned}$$

2. Rasio Pertumbuhan Sektor Pertanian di Wilayah Referensi (Provinsi Papua)

$$\begin{aligned}\Delta E_{iR} &= 16.169,105 - 15.425,249 = 743,856 \\ \Delta E_R &= 136.014,741 - 131.270,876 = 4.743,865 \\ RP_R &= \frac{\frac{743,856}{15.425,249}}{\frac{4.743,865}{131.270,876}} = \frac{0,0482}{0,0361} = 1,3358\end{aligned}$$

3. Perbandingan Antara Rasio Pertumbuhan Di Wilayah Studi Dengan Rasio Pertumbuhan Di Wilayah Referensi

$$\frac{RP_s}{RP_R} = \frac{0,6695}{1,3358} = 0,5012$$

Hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan nilai tambah sektor Pertanian di kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah studi lebih kecil 0,5012 kali rasio pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Papua sebagai wilayah referensinya. Pengukuran lengkap rasio-rasio pertumbuhan untuk masing-masing sektor berturut-turut ditampilkan dalam Tabel 6-8.

Tabel 6. Prosedur Pengukuran Rasio Pertumbuhan di Wilayah Studi (Kabupaten Kepulauan Yapen) dari tahun 2015 ke tahun 2016

No	Lapangan Usaha	Output Sektor ke-i		$\frac{\Delta E_{is}}{E_{is}}$	$\frac{\Delta E_s}{E_s}$	RP _s
		2015	2016			
01	Pertanian	84.857,77	87.553,78	0,0318	0,0475	0,6695
02	Pertambangan dan Penggalian	5.199,25	5.348,38	0,0287	0,0475	0,6042
03	Industri Pengolahan	6.676,25	6.886,64	0,0315	0,0475	0,6632
04	Listrik dan Air Bersih	2.934,94	3.132,62	0,0674	0,0475	1,4189
05	Bangunan	67.106,24	69.346,47	0,0334	0,0475	0,7028
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran	69.630,82	73.978,99	0,0624	0,0475	1,3137
07	Pengangkutan dan Komunikasi	39.654,12	42.692,58	0,0766	0,0475	1,6131
08	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	40.683,28	45.575,33	0,1202	0,0475	2,5305
09	Jasa-jasa lain	141.302,85	145.279,29	0,0281	0,0475	0,5916
	P D R B	458.045,52	479.794,08			

Sumber: Hasil Analisis, data diolah kembali

Hasil pengukuran rasio pertumbuhan di Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah studi memperlihatkan bahwa jika dibandingkan dengan tahun 2015, nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,0475 kali nilai indikator pertumbuhan ekonomi termaksud pada tahun 2015. Hasil pengukuran di atas juga menunjukkan bahwa semua sektor produktif mengalami peningkatan atau pertumbuhan positif pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun 2015.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa seluruh sektor produktif yang ada di Kabupaten Kepulauan Yapen mengalami peningkatan (Pertumbuhan Positif) nilai tambah di tahun 2016, namun hanya ada empat sektor dengan rasio pertumbuhan yang lebih besar dari rasio pertumbuhan dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Yapen. Keempat sektor termaksud, mulai dari sektor dengan rasio pertumbuhan terbesar berturut-turut adalah: sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan rasio pertumbuhan 2,5305 kali lebih besar dari rasio pertumbuhan PDRB; disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (1,6131), sektor listrik dan air bersih (1,4189), serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,3137).

Selain empat sektor yang disebutkan di atas, lima sektor lainnya memiliki rasio pertumbuhan yang relatif lebih rendah dari rasio pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen. Rasio pertumbuhan terendah ditemukan pada sektor jasa-jasa dengan rasio pertumbuhan sebesar 0,5916, atau hampir dua kali lebih kecil dari rasio pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen.

Tabel 7. Prosedur Pengukuran Rasio Pertumbuhan di Wilayah Referensi (Provinsi Papua) dari Tahun 2015 ke tahun 2016

No.	Lapangan Usaha	Output Sektor ke-i		$\frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR}}$	$\frac{\Delta E_R}{E_R}$	RP _R
		2015	2016			
01	Pertanian	15.425,249	16.169,105	0,0482	0,0361	1,3358
02	Pertambangan dan Penggalan	53.506,277	55.543,781	0,0381	0,0361	1,0554
03	Industri Pengolahan	2.594,407	2.796,953	0,0781	0,0361	2,1626
04	Listrik dan Air Bersih	111,125	123,106	0,1078	0,0361	2,9866
05	Bangunan	14.169,447	14.319,913	0,0106	0,0361	0,2952
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.377,653	11.764,503	0,0340	0,0361	0,9418
07	Pengangkutan dan Komunikasi	10.276,960	10.698,680	0,0410	0,0361	1,1357
08	Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan	6.495,214	6.956,109	0,0710	0,0361	1,9668
09	Jasa-jasa lain	17.314,542	17.642,690	0,0189	0,0361	0,5235
	P D R B	131.270,876	136.014,741			

Sumber: Hasil analisis diolah kembali

Analisis rasio pertumbuhan di wilayah referensi (Provinsi Papua) sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 7 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua mengalami pertumbuhan positif di tahun 2016 sebesar 0,0361. Secara faktual pertumbuhan total PDRB termaksud merupakan implikasi dari pertumbuhan nilai tambah (*Added Value*) semua sektor produktif di Provinsi Papua pada tahun 2016.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa rasio pertumbuhan terbesar dicapai oleh sektor Listrik dan Air Bersih dengan rasio pertumbuhan 2,9866 kali lebih besar dari rasio pertumbuhan PDRB Provinsi Papua. Sektor-sektor lain yang memiliki rasio pertumbuhan lebih besar dari rasio pertumbuhan PDRB Provinsi Papua adalah: sektor industri pengolahan (2,1626), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,9668), sektor pertanian (1,3358), sektor pengangkutan dan komunikasi (1,1357), serta sektor pertambangan dan penggalian (1,0554).

Tiga sektor lainnya juga mengalami peningkatan atau pertumbuhan positif dalam nilai tambah tetapi tidak sebesar rasio pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua. Ketiga sektor dengan rasio pertumbuhan relatif rendah tersebut berturut-turut adalah: Sektor perdagangan, hotel dan restoran (0,9418), sektor bangunan (1,3088), sektor jasa-jasa lain (0,5235), serta sektor bangunan dengan rasio pertumbuhan hanya sebesar 0,2952 kali rasio pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua.

Rasio pertumbuhan nilai tambah sektor-sektor produktif di wilayah studi (Kabupaten Kepulauan Yapen) dan di wilayah referensi (Provinsi Papua) pada tahun 2016 dibandingkan dengan rasio sektor yang sama pada tahun 2015 selanjutnya dikomparasikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Komparasi Antara Rasio Pertumbuhan di Wilayah Studi (Kepulauan Yapen) dengan Rasio Pertumbuhan di Wilayah Referensi (Provinsi Papua)

No.	LAPANGAN USAHA	RP _s	RP _R	$\frac{RP_s}{RP_R}$
01	Pertanian	0,6695	1,3358	0,5012
02	Pertambangan dan Penggalian	0,6042	1,0554	0,5725
03	Industri Pengolahan	0,6632	2,1626	0,3067
04	Listrik dan Air Bersih	1,4189	2,9866	0,4751
05	Bangunan	0,7028	0,2952	2,3807
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,3137	0,9418	1,3949
07	Pengangkutan dan Komunikasi	1,6131	1,1357	1,4204
08	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,5305	1,9668	1,2866
09	Jasa-jasa lain	0,5916	0,5235	1,1301

Sumber: Tabel 3 dan 7, data diolah kembali

Berdasarkan Tabel 8, ada lima sektor produktif di wilayah studi yang memiliki rasio pertumbuhan lebih besar dibanding wilayah referensi; yakni berturut-turut: sektor Bangunan dengan rasio pertumbuhan 2,3807 kali lebih besar dari rasio pertumbuhan di wilayah referensi, sektor pengangkutan dan komunikasi (1,4204 kali lebih besar), sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,3949 kali lebih besar), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,2866 kali lebih besar), serta sektor jasa-jasa (1,1301 kali lebih besar).

Empat sektor tersisa juga memiliki arah pertumbuhan yang positif, namun rasio pertumbuhannya tidak sebesar rasio pertumbuhan sektor-sektor yang sama di

wilayah referensi (Provinsi Papua). Rincian empat sektor termaksud berturut-turut: sektor pertambangan dan penggalian dengan rasio pertumbuhan 0,5725 kali lebih kecil dari rasio pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi, sektor pertanian (0,5012 kali lebih kecil), sektor listrik dan air bersih (0,4751 kali lebih kecil), serta sektor industri pengolahan (0,3067 kali lebih kecil).

Analisis Overlay

Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotients* (LQ). Melalui penggunaan kedua kriteria ini secara berbarengan, sektor perekonomian dapat diklasifikasikan atas empat kategori sebagai berikut:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhan serta kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih baik dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi;
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhannya di wilayah studi lebih baik dari wilayah referensi tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhannya di wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih besar dari wilayah referensi;
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menyatakan sektor-sektor yang rasio pertumbuhan serta kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi.

Guna memudahkan identifikasi sektor berdasarkan empat kategori di atas maka hasil-hasil pengukuran *Location Quotient* dan Rasio Pertumbuhan setiap sektor ditampilkan kembali secara berbarengan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Identifikasi Kategori Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Kepulauan Yapen Berdasarkan kriteria *Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan

No.	LAPANGAN USAHA	LQ	MRP	KATEGORI
01	Pertanian	0,96	05012	4
02	Pertambangan dan Penggalian	0,19	0,5725	4
03	Industri Pengolahan	0,44	0,3067	4
04	Listrik dan Air Bersih	4,64	0,4751	3
05	Bangunan	0,86	2,3807	2
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,12	1,3949	1
07	Pengangkutan dan Komunikasi	0,71	1,4204	2
08	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,04	1,2866	1
09	Jasa-jasa lain	1,47	1,1301	1

Sumber: Tabel 4, dan 8: data diolah kembali

Tabel *overlay* di atas menunjukkan bahwa sektor-sektor yang masuk dalam masing-masing kategori dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kategori pertama, yakni sektor dengan rasio pertumbuhan dan kontribusinya untuk wilayah studi lebih baik dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi. Ada tiga sektor yang masuk dalam kategori pertama; masing-masing: sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.
- b. Kategori ke-dua, yakni sektor dengan rasio pertumbuhan di wilayah studi lebih baik dari wilayah referensi, tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi. Ada dua sektor yang masuk dalam kategori ini; yakni sektor bangunan serta sektor pengangkutan dan komunikasi.
- c. Kategori ke-tiga, merupakan sektor dengan rasio pertumbuhan di wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi, tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih besar dari wilayah referensi. Tabel 9 memperlihatkan bahwa hanya ada satu sektor yang masuk kategori ini; yakni sektor listrik dan air bersih.
- d. Kategori ke-empat, merupakan sektor-sektor dengan rasio pertumbuhan serta kontribusinya untuk wilayah studi lebih kecil dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kategori ini terdiri dari tiga sektor; yakni: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi wilayah, dengan cara membandingkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah kabupaten dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah provinsi. Analisis ini dibedakan atas dua konsep laju pertumbuhan ekonomi; yakni analisis dengan menggunakan laju pertumbuhan agregat serta analisis berdasarkan laju pertumbuhan sektoral.

1. Tipologi Klassen untuk Pertumbuhan Ekonomi Agregat

Analisis ini diarahkan untuk mengklasifikasi tipe daerah kabupaten/kota berdasarkan tingkat kemajuan serta laju pertumbuhan ekonomi agregatnya, melalui komparasi laju pertumbuhan PDRB dan Pendapatan per Kapita antar daerah kabupaten/kota dengan daerah provinsi. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada kriteria *Tipologi Klassen* dalam Tabel 10.

Tabel 10. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada kriteria *Tipologi Klassen*

<div style="text-align: center;"> <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Laju Pertumbuhan (r)</div> <div>PDRB per kapita (Y)</div> </div> </div>		
	$y_b > y_p$	$y_b < y_p$
$R_b > r_p$	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah sedang Bertumbuh
$R_b < r_p$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif Tertinggal

Keterangan:

rb = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen;

rp = laju pertumbuhan PDRB Provinsi Papua;

y_b = pendapatan per kapita Kabupaten Kepulauan Yapen;

y_p = Pendapatan per kapita Provinsi Papua.

Komparasi antar komponen yang menjadi kriteria *Tipologi Klassen* ditampilkan secara bersama-sama dalam Tabel 11.

Tabel 11. Komparasi Laju Pertumbuhan PDRB dan Pendapatan Per Kapita Antara Daerah Kabupaten Kepulauan Yapen dengan Provinsi Papua

Tahun	P D R B (Miliar rupiah)		Laju Pertumbuhan PDRB (%)		Pendapatan Per Kapita (ribuan rupiah)	
	Kepulauan Yapen	Propinsi Papua	Kepulauan Yapen	Propinsi Papua	Kepulauan Yapen	Propinsi Papua
2011	812,075	108.188,756	—	—	9.273,02	37.111,15
2012	883,828	112.812,561	8,84	4,27	9.974,24	37.935,01
2013	972,623	122.857,170	10,05	8,90	11.029,10	40.513,65
2014	1.010,724	133.539,411	3,92	8,69	11.482,10	43.202,00
2015	1.057,396	152.125,955	4,,62	13,92	11.605,32	48.303,54
2016	1.109,460	164.050,475	4,92	7,84	11.926,34	51.075,79
Rata – rata			6,47	8,72	10.881,69	43.023,52

Sumber: Hasil Pengolahan data

Dari Table 11, dapat dikatakan bahwa secara komparatif, laju pertumbuhan PDRB (Rb) serta rata-rata Pendapatan per Kapita Kabupaten Kepulauan Yapen (Yb) lebih rendah dari indikator yang sama pada Provinsi Papua, dan menempati sel keempat dalam tabel *Tipologi Klassen*. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa secara agregat, pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Kepulauan Yapen termasuk dalam kategori “Daerah Relatif Tertinggal”.

2. *Tipologi Klassen* untuk Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Analisis ini diarahkan untuk mengklasifikasi setiap sektor berdasarkan pertumbuhan nilai tambah dan kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Yapen dibandingkan dengan indikator yang sama untuk Provinsi Papua. Klasifikasi tipe masing-masing sektor serta interpretasinya didasarkan pada kriteria *Tipologi Klassen* dalam Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Sektoral menurut *Klassen Typology*

Kontribusi Sektoral (Y) Pertumbuhan Sektoral (R)	Yi > Y		Yi < Y	
	Yi > Y		Yi < Y	
Ri > R	Sektor maju dan tumbuh cepat		Sektor sedang Bertumbuh	
Ri < R	Sektor maju tetapi tertekan		Sektor relatif Tertinggal	

Sumber : Sjafrizal (1997:30)

Keterangan:

Ri = rata-rata prosentase pertumbuhan PDRB sektoral kabupaten/kota;

R = rata-rata prosentase pertumbuhan PDRB sektoral Provinsi;

Yi = rata-rata prosentase kontribusi sektoral PDRB kabupaten/kota;

Y = rata-rata prosentase kontribusi sektoral PDRB Provinsi.

Rata-rata prosentase pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Kepulauan Yapen (Ri) maupun Provinsi Papua (R), serta rata-rata prosentase kontribusi sektoral (Y) dihitung berturut-turut dengan menggunakan formula:

$$R = \frac{AV_t - AV_0}{(n-1) \times AV_0} \times 100\% \quad \text{dan} \quad Y = \frac{\sum KS_i}{n}$$

Keterangan :

AV_t = *Added Value* (Nilai tambah) sektor pada tahun terakhir pengukuran

AV₀ = *Added Value* (Nilai tambah) sektor pada tahun pertama pengukuran

n = Jumlah tahun (periode) pengukuran

KS_i = Kontribusi sektor ke-i (lihat Tabel 1 dan 2)

Berdasarkan data sebaran nilai tambah sektor, berikut ini disajikan pengukuran rata-rata prosentase pertumbuhan sektor Pertanian untuk daerah Kabupaten Kepulauan Yapen.

$$\begin{aligned}
 R &= \frac{AV_t - AV_0}{(n-1) \times AV_0} \times 100\% \\
 &= \frac{87.553,78 - 74.461,54}{4 \times 74.461,54} \times 100\% \\
 &= \frac{13.092,24}{297.846,16} \times 100\% = 4,40\%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dari hasil pengukuran pada Tabel 1, dapat dihitung rata-rata kontribusi nilai tambah sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{\sum KS_i}{n} \\
 &= \frac{18,53 + 18,25 + 18,71 + 18,53 + 18,25}{5} \\
 &= \frac{92,25}{5} = 18,45
 \end{aligned}$$

Hasil lengkap pengukuran rata-rata prosentase pertumbuhan masing-masing sektor serta rata-rata kontribusinya terhadap PDRB kabupaten Kepulauan Yapen maupun Provinsi Papua, ditampilkan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Pengukuran Rata-Rata Prosentase Pertumbuhan Sektor dan Kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dan Provinsi Papua

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata prosentase Pertumbuhan PDRB		Rata-rata prosentase Kontribusi Sektor		Tipologi Klassen
		Kepulauan Yapen	Provinsi Papua	Kepulauan Yapen	Provinsi Papua	
		(Ri)	(R)	(Yi)	(Y)	
1.	Pertanian	4,40	6,38	18,45	11,83	III
2.	Pertambangan dan Penggalian	4,31	4,67	1,13	41,88	IV
3.	Industri Pengolahan	4,39	6,05	1,45	2,03	IV
4.	Listrik dan Air Bersih	5,41	6,76	0,64	0,09	III
5.	Bangunan	4,44	8,94	14,59	10,34	III
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,27	7,99	15,23	8,51	III
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,67	8,49	8,70	7,69	III
8.	Keu, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,92	8,57	8,88	4,98	III
9.	Jasa-jasa	4,29	8,34	30,91	12,66	III

Sumber: Hasil pengolahan lanjutan dari Tabel 1, 2

Tabel 13 memperlihatkan bahwa tidak ada satupun sektor di Kabupaten Kepulauan Yapen yang rata-rata prosentase pertumbuhannya lebih besar dari

rata-rata prosentase pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Papua. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen tidaklah sepesat laju pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat Provinsi Papua, sehingga tidak ada sektor di Kabupaten Kepulauan Yapen yang masuk dalam kategori I dan II berdasarkan kriteria *Tipologi Klassen*.

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam konsep analisis *Tipologi Klassen*, ada tujuh sektor yang termasuk dalam kategori ke-tiga; yakni kategori sektor-sektor yang maju tetapi tertekan. Tujuh sektor yang relatif maju namun tertekan tersebut masing-masing: sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya. Dua sektor lainnya berada pada kategori IV, yakni kategori sektor yang relatif tertinggal; yakni sektor pertambangan dan penggalan serta sektor industri pengolahan.

Hasil analisis dengan metode *Tipologi Klassen* ini menunjukkan bahwa walaupun secara komparatif ada banyak sektor perekonomian di Kabupatenn Kepulauan Yapen yang memiliki kontribusi sektor lebih tinggi dari sektor yang sama di wilayah Provinsi Papua, namun laju pertumbuhan keseluruhan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Kepulauan Yapen relatif masih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi Sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto tahun 2016, atas dasar Harga Konstan tahun 2000 dapat dirinci sebagai berikut:
 - a. Sektor jasa-jasa memberikan kontribusi terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Yapen pada tahun 2016, yakni sebesar 30,28%. Kontribusi terbesar ke-dua dan ke-tiga berturut-turut disumbangkan oleh sektor pertanian (18,25%) serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (15,42%); sementara dua sektor dengan kontribusi terkecil berturut-turut adalah sektor listrik dan air bersih, yaitu hanya sebesar 0,65% serta sektor Pertambangan dan Penggalan (1,11%);
 - b. Kontribusi masing-masing sektor produktif terhadap total PDRB Propinsi Papua atas dasar harga konstan tahun 2000 memperlihatkan bahwa nilai tambah sektor pertambangan memberikan kontribusi yang sangat besar di tahun 2016, yakni 40,84%. Kontribusi sektor pertambangan yang selama lima tahun terakhir berada di atas 40% ini sangat jauh di atas sektor-sektor lainnya seperti sektor Jasa-jasa (12,97%) dan sektor pertanian (11,89%) yang berada di peringkat kedua dan ketiga. Di sisi lain sektor listrik dan air bersih memberikan kontribusi terkecil bagi PDRB Propinsi Papua, yakni hanya sebesar 0,09%.
 - c. Jika sub sektor pertambangan minyak dan gas (migas) serta sektor pertambangan non migas direduksi dari komponen pengukuran, maka sektor Jasa-jasa memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Propinsi Papua di tahun 2014, yakni sebesar 20,64%; disusul oleh sektor pertanian (18,92%); serta sektor Bangunan (16,75%) tanpa tambang migas dan non migas, sektor pertambangan

- dan penggalian sendiri hanya memberikan kontribusi sebesar 5,85% dan berada pada posisi ketiga terkecil, yakni di atas sektor industri pengolahan (3,27%) serta sektor listrik dan air bersih (0,14%).
2. Hasil identifikasi sektor unggulan berdasarkan *Location Qoutient (LQ)* menunjukkan bahwa:
 - a. Rasio antara kontribusi sektor terhadap PDRB Kepulauan Yapen dengan kontribusi sektor terhadap PDRB Propinsi Papua memperlihatkan bahwa ada tujuh sektor produktif yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan layak dikategorikan sebagai sektor unggulan; masing-masing sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya.
 - b. Rasio antara kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Yapen dengan kontribusi sektor terhadap PDRB Propinsi Papua tanpa tambang memperlihatkan bahwa ada empat sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, dan layak dikategorikan sebagai sektor unggulan. Keempat sektor termaksud berturut-turut: sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.
 3. Hasil analisis model rasio pertumbuhan untuk melihat laju pertumbuhan PDRB di wilayah studi (Kabupaten Kepulauan Yapen) dengan wilayah referensi (Provinsi Papua) menunjukkan bahwa:
 - a. Ada lima sektor perekonomian di wilayah studi yang memiliki rasio pertumbuhan lebih besar dibanding wilayah referensi, yaitu: sektor bangunan dengan rasio pertumbuhan 2,38 kali lebih besar dari rasio pertumbuhan di wilayah referensi, sektor Pengangkutan dan Komunikasi (1,42 kali lebih besar), sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,39 kali lebih besar), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,29 kali lebih besar), serta sektor jasa-jasa (1,13 kali lebih besar).
 - b. Ada empat sektor produktif di Kabupaten Kepulauan Yapen yang turut mengalami peningkatan, namun rasio pertumbuhannya tidak sebesar rasio pertumbuhan sektor-sektor yang sama di wilayah referensi. Rincian keempat sektor termaksud berturut-turut: sektor pertambangan dan penggalian dengan rasio pertumbuhan 0,57 kali lebih kecil dari rasio pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi, sektor Pertanian (0,50 kali lebih kecil), sektor listrik dan air bersih (0,47 kali lebih kecil), serta sektor industri pengolahan (0,31 kali lebih kecil).
 4. Hasil analisis *Overlay* menunjukan bahwa sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Kepulauan Yapen dapat diklasifikasi atas empat kategori, yaitu:
 - a. Kategori pertama, yakni sektor dengan rasio pertumbuhan dan kontribusi di wilayah studi lebih baik dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi. Ada tiga sektor yang termasuk dalam kategori ini; masing-masing: sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.
 - b. Kategori kedua, sektor dengan rasio pertumbuhan di wilayah studi lebih baik dari wilayah referensi, tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi. Ada dua sektor yang masuk kategori ini; yakni sektor bangunan serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

- c. Kategori ketiga, merupakan sektor dengan rasio pertumbuhan di wilayah studi lebih kecil dari wilayah referensi, tetapi kontribusi sektornya untuk wilayah studi lebih besar dari wilayah referensi. Hanya ada satu sektor yang masuk kategori ini; yakni sektor listrik dan air bersih.
 - d. Kategori keempat, merupakan sektor-sektor dengan rasio pertumbuhan serta kontribusinya untuk wilayah studi lebih kecil dari rasio pertumbuhan serta kontribusi sektor yang sama untuk wilayah referensi. Tiga sektor lainnya yang termasuk dalam kategori ini adalah: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan.
5. Berdasarkan Hasil analisis *Tipologi Klassen* untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dapat dikemukakan bahwa:
- a. Secara komparatif, laju pertumbuhan PDRB (Rb) serta rata-rata Pendapatan per Kapita Kabupaten Kepulauan Yapen (Yb) lebih rendah dari indikator yang sama pada propinsi Papua, dan menempati sel keempat dalam tabel *Tipologi Klassen*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan konsep *Tipologi Klassen*, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Yapen secara agregat masuk dalam kategori “Daerah Relatif Tertinggal”.
 - b. Pertumbuhan ekonomi sektoral berdasarkan pendekatan *Tiplologi Klasen* mengindikasikan bahwa ada dua sektor perekonomian di Kabupaten Kepulauan Yapen yang termasuk dalam kategori relatif tertinggal; yakni sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Industri Pengolahan; sementara tujuh sektor lainnya termasuk dalam kategori sektor yang relatif maju namun laju pertumbuhannya masih tertekan.

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dikemukakan, dapatlah dikemukakan saran rekomendatif sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah sebaiknya memprioritaskan sektor unggulan (sektor basis), yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya dalam perencanaan pembangunan daerah dan mengikutsertakan sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan (sektor non basis) sebagai penunjang bagi sektor unggulan (basis).
2. Meningkatkan potensi sumber daya alam terutama pada sektor yang menjadi sektor unggulan (sektor basis) dan mengoptimalkan perkembangan teknologi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor unggulan (sektor basis) dalam mencanangkan pembangunan wilayah guna meningkatkan perekonomian daerah.
3. memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk menarik investor serta mengembangkan kemitraan dan kerja sama dengan pihak BUMN dan swasta untuk menanamkan modalnya di sektor unggulan (sektor basis), terutama sektor unggulan (tanpa tambang), yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa yang memiliki nilai $LQ > 1$. Melalui pengembangan sektor-sektor ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen.

4. Sektor-sektor yang masuk dalam kategori relatif tertinggal jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor tersebut di wilayah referensi (Provinsi Papua), seperti : sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan hendaknya juga mendapat perhatian utama dari pemerintah daerah dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, pemanfaatan kemajuan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan menjalin kerja sama (mitra usaha) dengan pihak BUMN, swasta dan pihak lain (investor) yang ingin menanamkan modalnya pada sektor tersebut.
5. Dalam rangka percepatan pembangunan di bidang ekonomi, khususnya pada sektor pertanian, perlu adanya peningkatan kualitas SDM petani dan nelayan, tenaga penyuluhan pertanian lapangan (PPL), pengelolaan sumber daya alam, pemanfaatan teknologi untuk peningkatan hasil pertanian, pemasaran hasil, pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor pertanian, pengembangan pusat-pusat informasi, komunikasi dan transportasi, pengembangan mitra usaha atau kerja sama dengan pihak swasta dan BUMN atau investor, penguatan kelembagaan dan kerja sama antar instansi atau dinas-dinas terkait.
6. Menciptakan iklim usaha yang kondusif, yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Kepulauan Yapen, baik dari segi politik, sosial budaya maupun hukum dan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Linclon. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi Daerah: BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Kepulauan Yapen Dalam Angka: BPS Kabupaten Kepulauan Yapen. Serui.
- Badan Pusat Statistik 2016, Provinsi Papua Dalam Angka: BPS Provinsi Papua. Jayapura.
- Bappeda Kabupaten Kepulauan Yapen. 2013. Rencana Pembangunan Kabupaten Kepulauan Yapen 2013-2017: Bappeda Kabupaten Kepulauan Yapen. Serui.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan: Pradnya Paramita. Jakarta.
- Bappeda Kabupaten Kepulauan Yapen. 2016. Rencana Pembangunan Kabupaten Kepulauan Yapen: Bappeda Kabupaten Kepulauan Yapen. Serui.
- Khusaini, Muhamad. 2006. Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah Malang. Ekonomi Publik: BPFE. Universitas Brawijaya.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Penerbit Erlangga. Jakarta. '
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Safi'I. 2007. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Averroes Press. Malang.

- Sirojuzilam. 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur: Pustaka Bangsa Press.
- Sirojuzilam. 2010. Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi: USU Press, Medan.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.
- Usya, Nurlatifa. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. Skripsi tidak dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor.